

PENDAHULUAN

Undang-undang negara Indonesia No. 8 tahun 2016, Pasal 1 Ayat 3 berisikan Penyandang Disabilitas memberikan perubahan nomen klatur dari “penyandang cacat” berubah menjadi “penyandang disabilitas/difabel”. Secara lebih rinci, penyandang disabilitas dicirikan sebagai individu yang mengalami keterbatasan fisik, keilmuan, mental, maupun fisik dalam jangka panjang. Menurut Brebahama & Listyandini, (2016) berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan, individu yang memiliki disabilitas mengalami kecemasan akan sulitnya menemukan pekerjaan yang sesuai agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sulit menemukan pasangan hidup, atau mendapatkan perlakuan kurang mengenyakan dari orang “normal” di sekitarnya.

Salah satu penyandang disabilitas adalah tuna daksa yaitu individu yang mengalami kecacatan, keterbelakangan, kerugian pada tubuh, syaraf penggerak atau motorik, tubuh pada anggota gerak yang memerlukan pengobatan guna meluruskan anggota gerak atau tulang punggung yang tidak semestinya (Oktaviasari, 2013). Menurut Aziz (2015) tuna daksa merupakan suatu kerugian ataupun kelainan yang dimiliki seseorang dan menimbulkan pengaruh yang dapat mengganggu perkembangan, pengetahuan, korespondensi, kecerdasan, koordinasi, perilaku, dan penerimaan diri sehingga memerlukan informasi yang berbeda dikarenakan oleh kecelakaan. Kelainan tuna daksa menurut (Mumpuniarti., 2017) dapat terjadi didalam kandungan atau yang dikenal sebagai faktor bawaan (*congenital*), terjadi sewaktu bayi lahir dan setelah bayi lahir dan berkembang sampai dewasa. Beberapa jenis disabilitas diantaranya keterbatasan fisik (tunadaksa), gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), keterbelakangan mental (retardasi mental) dan penyakit kronis. Menurut (Oktaviasari, 2013), memotivasi individu disabilitas agar dapat menjadi seorang atlet bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan kesabaran, terutama dalam membina atlet yang pernah hidup dijalan, ataupun atlet disabilitas bukan sejak lahir, melainkan akibat dari kecelakaan. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Rotarou, E. S., & Sakellariou, 2018) tentang *Depressive symptoms in people with disabilities* menyebutkan bahwa individu yang memiliki keterbatasan (disabilitas) akan cenderung mengalami gejala

depresi lebih tinggi daripada orang normal. Selain itu orang yang mengalami disabilitas juga memiliki kaitan dengan hilangnya kemandirian dan dukungan sosial.

Menurut (Rasyid & Psikologi, 2019) remaja disabilitas tuna daksa memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kesulitan menerima keadaan fisiknya hal ini karena kondisinya berbeda dari kata normal, terlebih lagi apabila sebelumnya dia mempunyai tubuh yang normal. Penelitian *Psychological well-being and quality of life among physically disabled and normal employees* di Pakistan yang telah dilakukan Kanwal, H & Mustafa, (2016) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis individu dengan kecacatan fisik memiliki tingkat psikologis lebih rendah dibanding dengan individu normal. Hal ini karena sebagian besar masyarakat melihat kecacatan atau disabilitas secara negatif. Berdampak pada kualitas kehidupan individu disabilitas, akan berpengaruh terhadap pernikahan, pendidikan dan pekerjaan (Kanwal, H & Mustafa, 2016). Dampak kisah hidup negatif dalam psikologis yaitu dapat menyebabkan individu tuna daksa kurang merasa memiliki kebahagiaan saat menjalani kehidupannya pasca kecelakaan yang dialami. Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan seseorang saat mampu menerima dirinya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dapat mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, tujuan hidup serta dapat mengembangkan potensi dalam diri, memiliki perasaan senang, mendapat dorongan dari lingkungan dan memiliki kesejahteraan dalam hidupnya. Menurut (Adelina et al., 2018) kesejahteraan bagi penyandang tuna daksa mungkin akan berbeda antara kebahagiaan yang dirasakan oleh individu dengan kondisi normal dan yang memiliki disabilitas. Kisah hidup negatif yang telah disebutkan di atas kemungkinan dapat menghambat atau mengurangi kesejahteraan hidup individu tuna daksa. Kesejahteraan psikologis akan mencerminkan ekspresi individualitas dan pertumbuhan, pentingnya memiliki hubungan dekat, dan rasa keterkaitan dengan komunitas, serta untuk mendorong ekspresi yang bermakna dari perspektif orang pertama mereka (Lam et al., 2020) dimana hal tersebut dapat mengemukakan tentang karakteristik kesejahteraan psikologis individu. (Hamilton et al., 2018) Kesejahteraan dikaitkan secara positif dengan ekstraversi, keterbukaan, kemandirian, dan dukungan sosial, dan terkait negatif dengan neurotisme, citra tubuh negatif, stigma, morbiditas psikologis, dan dialisis.

Sedangkan kesejahteraan menurut para ahli menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan keadaan dimana seseorang dapat merasakan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Seseorang yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik tidak hanya memiliki kondisi yang baik, dimana seseorang terbebas dari masalah – masalah mental dan memiliki kondisi yang baik saja, namun seseorang yang memiliki keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan dapat menentukan tindakan atas kemauannya sendiri. Menurut (Adelina et al., 2018) terdapat dua faktor agar seseorang mendapatkan kebahagiaan. Pertama afeksi pengalaman emosional selalu menjadi bagian dari afektif yang didalamnya terdapat perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan, kedua yaitu mengenai kepuasan hidup dimana merupakan kualitas kehidupan individu yang teruji secara keseluruhan berdasarkan pada perbandingan antara peristiwa yang dialami dengan harapan atau keinginan. Sedangkan berdasar penelitian Bastaman, (2007) kebermaknaan hidup seseorang ialah sesuatu yang signifikan, penting, dan memiliki nilai yang luar biasa serta layak menjadi tujuan semua orang. Makna hidup bagi individu satu dengan yang lainnya berbeda-beda karena kebermaknaan hidup mempunyai sifat yang unik dan individual, di mana apa yang dianggap penting oleh satu individu tidak akan sama dengan yang dianggap penting bagi individu lain. Siklus untuk mencapai signifikansi hidup yaitu (1) Tahap Derita dimana ketidakmampuan seorang individu yang terganggu karena kecelakaan menghadapi mengecewakan yang mengubah hidupnya menjadi tidak berarti dan kehilangan pentingnya kebermaknaan hidupnya, (2) Tahap Penerimaan Diri disaat individu yang benar-benar tidak memiliki kemampuan untuk menemukan kebermaknaan hidup karena kecelakaan dan keadaan hidup mereka sendiri serta berusaha untuk mengubah sikap dan perilakunya dalam menghadapi dunia untuk menjadi lebih percaya diri dan berani dalam menemukan kebermaknaan hidup, (3) Tahap Penemuan Makna Hidup dimana penyandang tuna daksa karena kecelakaan dapat memaknai setiap kesempatan dalam rutinitas sehari-hari mereka dengan agar membuat kualitas hidup mereka lebih signifikan dan dapat menetapkan tujuan hidup serta mengubah perspektif mereka dalam mengelola masalah, (4) Tahap Realisasi Makna disaat individu tuna daksa karena kecelakaan mengumpulkan tanggung jawab dengan diri sendiri dan menyelesaikan latihan yang terkoordinasi untuk memuaskan kepentingan dan pencapaian hidup yang telah diselesaikan, siklus terakhir (5) Tahap Kehidupan Bermakna dimana individu tuna daksa karena kecelakaan

dapat melanjutkan hidup yang signifikan dan menemukan kegembiraan. Hal ini dapat diidentifikasi satu sama lain dan harus mendapatkan pertimbangan yang sama dalam upaya mengejar untuk mencapai hasil yang paling maksimal.

Masa remaja merupakan masa pengantar atau masa perubahan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Secara jelas bahwa fisik yang terjadi pada remaja tunadaksa yang berawal keadaan tubuh normal atau ideal menjadi kondisi tubuh tidak lengkap. Hal ini membuat remaja beranggapan bahwa yang terjadi didalam dirinya adalah suatu kemunduran, sehingga sulit bagi remaja untuk menerima kondisi saat ini. Dampak yang terlihat didalam diri remaja antara lain konsep diri negatif, menarik diri dari lingkungan, perasaan cemas, rendah diri, dan agresif SOMANTRI, (2006). Tidak adanya perilaku mandiri pada individu disabilitas merupakan akibat dari keterbatasan mereka. Selain itu, penilaian negatif lingkungan sekitar terhadap mereka membuat mereka cenderung lebih sulit berinteraksi dengan lingkungan maupun orang disekitarnya Ningsih & Susanti, (2019). (Soetjiningih., 1995) menyebut bahwa individu usia remaja yang mengalami kecacatan fisik lebih cenderung mengasingkan diri dari lingkungan, dengan sikap-sikap negatif, penuh prasangka dan rendah diri. (Hurlock, 2009) kerentanan fisik merupakan ancaman serta bahaya penting dan paling umum pada masa dewasa awal karena fisik dan penampilan yang kurang baik ataupun menarik dapat mempersulit penyesuaian diri saat bersosialisasi. Subjek S lahir sebagai anak normal, baik fisik maupun psikologis. Sebagai anak tunggal di dalam keluarga sederhana di kota S, ia mulai dikenalkan olahraga bulutangkis pada usia sekitar 6 tahun oleh ayahnya. Ia sering di ajak ayah untuk menemaninya bermain bulutangkis, yang memunculkan keinginan untuk bermain bulutangkis seperti ayahnya. Ketertarikan subjek S pada olahraga bulutangkis didukung ayah dengan mengijinkannya untuk mulai berlatih secara intensif pada usia sekitar 7 tahun. Awal perstasi yang di raih subjek S pada usia sekitar 11 tahun adalah menjadi juara pertama lomba bulutangkis tingkat nasional yang berlangsung di kotanya (Surabaya). Hal ini membuat subjek S semakin termotivasi untuk terus meningkatkan prestasinya. Disaat Subjek S berada di puncak karir, ia mengalami kecelakaan lalulintas. Ketika itu subjek S dibonceng sepeda motor oleh temannya, dan karena ketidak seimbangan motor, membuat mereka menabrak sisi kiri jalan raya yang mengakibatkan subjek harus kehilangan lengan bawah sebelah kiri. Kejadian ini membuat subjek S kehilangan

kebermaknaan hidup, karena seringkali mendapatkan celaan/ejekan dari teman-teman sekolahnya tentang kondisi fisik subjek yang tidak lagi sempurna. Ia merasa sangat menyesali kecelakaan tersebut, yang membuatnya lebih suka mengurung diri di dalam rumah dan tidak mau bergaul dengan teman-teman sekolah maupun teman-teman sebaya di sekitar rumahnya. Atas dorongan dan dukungan dari orangtua serta pelatih yang tanpa henti kepada subjek S, akhirnya subjek S bersedia untuk kembali berlatih bulutangkis, meski hanya dengan satu tangan. Berkat dukungan dan semangat yang terus digelorakan ayah dan pelatih Subjek S, membuatnya mampu bangkit dari keterpurukan yang sedang dialaminya. Perjuangan yang dilakukan subjek S membuahkan hasil, yaitu hanya dalam waktu sekitar 4 bulan ia berhasil menjuarai pertandingan bulutangkis pelajar disabilitas se Indonesia yang di adakan di kota Yogyakarta.

Namun ujian yang di hadapi Subjek S tidak berhenti di sini, pada tahun 2010 subjek S kehilangan sosok ibu yang menjadi inspirasi dan motivasinya, bertepatan pada saat subjek S harus berangkat ke luar negeri untuk mewakili Indonesia mengikuti kejuaraan bulutangkis paralympic di tingkat Asean yang diselenggarakan di China. Dalam situasi seperti ini ia tidak patah semangat, tetapi justru semakin termotivasi untuk terus berjuang menggapai prestasi yang di cita-citakannya, karena ingin mempersembahkan prestasi tertingginya untuk Ibunda tercinta yang sudah tiada. Perjuangan Subjek S terus berlanjut, karena ia memiliki cita-cita untuk mendapatkan gelar juara dunia. Dan perjuangan itu membuahkan hasil setelah tujuh tahun berusaha ia benar-benar mampu meraih gelar yang didambakannya, sebagai Juara Dunia Bulutangkis Paralympic yang diselenggarakan di Korea Selatan, pada tahun 2017. Peristiwa yang telah dialami subjek S membuatnya menemukan kebermaknaan hidup yang ada didalam dirinya.

Pada keadaan yang sedang dialami individu disabilitas, perasaan rendah diri adalah gejala yang banyak dialami. Sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kesejahteraan Psikologis yang dimiliki oleh individu (Keyes et al., 2002). Remaja umumnya keinginan melakukan dan mencoba banyak hal seperti dalam penelitian Erikson (Santrock, 2011) bahwasannya remaja memiliki keinginan lebih besar untuk mencoba banyak hal, karena saat masa remaja merupakan suatu masa dimana individu melakukan pencarian identitas. Berdasarkan permasalahan diatas dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti merasa perlu

adanya penelitian lebih lanjut dengan pertanyaan “Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup atlet bulutangkis penyandang disabilitas tuna daksa pasca kecelakaan?”. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, memahami dan belajar dari para atlet bulutangkis penyandang disabilitas tuna daksa bukan bawaan di masa pasca kecelakaan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca dalam memahami, mengetahui dan belajar dari atlet bulutangkis penyandang disabilitas tuna daksa dalam menjalani hidup mereka